

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 25 May 2023

Accepted 9 June 2023

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
EDUTAINMENT DALAM PENGEMBANGAN
KREATIVITAS BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN
PAI DI KELAS VIII SMPN 35 SURABAYA**

Lilis Sa'adah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

lilis-saadah@gmail.com**Abstract**

This study aims as: 1. To find out how the edutainment learning model is, 2. To find out how the implementation of the edutainment learning model for PAI subjects in class VIII SMPN 35 Surabaya, 3. To find out how the development of PAI students' learning creativity using the edutainment learning model in class VIII class SMPN 35 Surabaya. In this study, researchers used descriptive qualitative research. Because this research focuses on the application process "Implementation of edutainment learning in the development of creativity in PAI subjects". The results of this study explain that the edutainment learning model in the field of PAI studies at SMPN 35 Surabaya has a special learning strategy, namely learning packaged in the form of entertainment. The learning methods used also vary: lecture method, question and answer method, recitation method (giving assignments), discussion method, demonstration method, drill or exercise text method, natural meditation method, story method, image method. Creativity is an important part that is used as a foundation in the application of the edutainment learning model. In the learning process, this model also emphasizes the involvement of students as educational subjects, which is supported by a relationship filled with intimacy and harmony between teachers and students. Finally, there is no compulsion to choose the references used in the learning process.

Keywords: Edutainment Learning Model, Development of Learning Creativity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai: 1. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran edutainment, 2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran edutainment mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 35 Surabaya, 3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran edutainment di kelas kelas VIII SMPN 35 Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebab penelitian ini menitik beratkan pada proses aplikasi "Pelaksanaan pembelajaran edutainment dalam pengembangan kreativitas mata pelajaran PAI". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model pembelajaran edutainment pada bidang studi PAI di SMPN 35 Surabaya mempunyai strategi pembelajaran khusus, yakni pembelajaran yang dikemas dalam bentuk hiburan. Metode pembelajaran yang digunakan juga beragam: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode resitasi (pemberian tugas), Metode diskusi, Metode demonstrasi, Metode teks dril atau latihan, Metode tadabur alam, Metode cerita, Metode gambar. Kreatifitas menjadi bagian penting yang dijadikan landas pijak dalam

penerapan model pembelajaran edutainment. Dalam proses belajarnya, model ini juga menekankan pada keterlibatan siswa sebagai subyek pendidikan, yang didukung dengan adanya hubungan yang diliputi keakraban dan keharmonisan antara guru dan peserta didiknya. Terakhir, tidak ada pemaksaan untuk memilih referensi rujukan yang dipakai dalam proses belajar.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Edutainment, Pengembangan Kreativitas Belajar

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat, menyebabkan semakin derasnya arus informasi dan terbukanya pasar internasional yang berdampak pada persaingan bebas yang begitu ketat di segala aspek kehidupan.¹

Dalam era tersebut kita dituntut mampu berperan dalam persaingan bebas, lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Konsekuensi logisnya, sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memadai menduduki posisi yang sangat vital dan strategis dalam konteks saat ini.²

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendapat prioritas utama dalam kehidupan manusia. Sebab, pendidikan menjadi suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.³ Bahkan pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW: *“Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim (laki-laki dan perempuan)”*

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, salah satunya kepada peserta didik.⁴

Adapun pendidikan di sini tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, lebih dari itu ada tujuan pembentukan kepribadian.⁵ Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Sehingga siswa dapat mengenal potensi yang dimilikinya dan kemudian dapat mengembangkan potensinya sesuai bakat dan moral.⁶

Dalam hal ini betapa pentingnya kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Buktinya, dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi

¹ M. Wabaa, Laloma A., and V. Londa, “Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud),” *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 4, no. 5 (2014): 1247.

² Nurkholis, “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 24–44.

³ Muhammad Hambal Shafwan, “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM,” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019). 27

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, “HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD,” *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

⁶ Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa,” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁷ M Dahlan and M A Thalib, “Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur’an,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29,

kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah sila ketuhanan YME, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita.⁸

Keterkaitan antara pendidikan agama dengan sistem pendidikan nasional disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, demokratis, berilmu, cakap, sehat jasmani dan rohani serta tanggung jawab.”⁹

Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional memiliki posisi yang kokoh, yang secara yuridis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam UU Sisdiknas 2003 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan Agama adalah bagian dari proses pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, bangsa Indonesia menempatkan pendidikan agama pada kedudukan yang tinggi dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perkembangan bangsa Indonesia. Pendidikan agama di sini mendapat prioritas utama.¹⁰

Namun, terdapat pertentangan dengan praktik Pendidikan Agama Islam saat ini, karena pendidikan agama tidak mampu memberdayakan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan teoritis, penghayatan norma, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan lebih jauh lagi tercerabutnya agama dari kehidupan nyata baik di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial dan kebudayaan. Kenyataan ini tergambar dalam realitas sosial yang dihadapi bangsa Indonesia dengan munculnya krisis multi dimensi, terutama krisis moral bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama bisa menjadi salah satu solusi di tengah keadaan bangsa saat ini agar tidak terperosot ke jurang keruntuhan dan krisis moral yang semakin mendalam.¹¹

Proses pembelajaran yang digunakan para guru agama Islam selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru memberi penjelasan dengan berceramah mengenai materi pelajaran dan siswa sebagai pendengar. Metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan serta menjadikan siswa menjadi jenu, bosan dan malas belajar. Akibatnya pendidikan agama Islam kurang dapat memberi pengaruh yang berarti pada kehidupan siswa sehari-hari, bahkan mengakibatkan terjadinya krisis multi dimensi terutama krisis moral pada kalangan siswa.¹²

<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2661%0Ahttps://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/2661/1005>.

⁸ Yudi Hartono, “Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2009).

¹⁰ A Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992). 94

¹¹ Krismiyati Krismiyati, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak),” *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43.

¹² Heryanto Heryanto Heryanto, “Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter,” *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018): 118–128.

Di sisi lain, model pembelajaran yang diimplementasikan sekolah–sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional, yang belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai tujuan–tujuan umum pembelajaran terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah.¹³

Untuk menghadapi tantangan ini pendidikan harus mampu mencari model penyampaian pendidikan agama yang baru, yang bisa memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjawab persoalan–persoalan kehidupan sehari–hari. Oleh karena itu model pengajaran yang bersifat indoktrinasi–dogmatis dan normatif, sudah tidak cocok lagi untuk digunakan, pendidikan agama harus disampaikan secara empirik–problematis, sehingga secara aktif peserta didik mampu mengintegrasikan ajaran–ajaran agama dengan problem–problem sosial yang dihadapinya. Hal ini penting dalam pembentukan sikap sosial anak, dimana anak dilatih untuk menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan.¹⁴

Di sini guru agama harus selalu berusaha mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi teologis dalam menghadapi setiap bentuk tantangan hidup. Dengan demikian kehidupan peserta didik sehari–hari tidak sampai terjadi hampa Iman dan Taqwa, sehingga dalam melakukan setiap kegiatan tidak lagi takut pada guru/orang lain, akan tetapi karena terpanggil oleh iman dan taqwanya terhadap Tuhan YME.¹⁵

Di samping pendidikan agama disampaikan secara empirik–problematis, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang ke arah Tuhan, dan ke arah masyarakatnya, di mana iman dan Taqwa menjadi rujukannya.¹⁶

Dewasa ini, pendidikan agama dianggap telah menciptakan penyeragaman bagi anak. Dengan demikian pendidikan cenderung telah menjadi proses pemaksaan yang berlangsung lama dan kurang sistematis, sehingga kurang mampu mengembangkan ekspresi dan kreasi anak. Sistem pendidikan kita juga cenderung berorientasi pada hasil pendidikan yang harus dicapai secara instant sehingga kurang mementingkan proses belajar secara seimbang.¹⁷

Kenyataan ini dapat kita lihat pada proses pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada proses menghafal dan mengingat akan teori, konsep, prinsip, postulat, bahkan nilai–nilai pun dihapal. Hal ini terjadi sebagai gejala umum pada setiap mata pelajaran di sekolah yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang mampu menanamkan daya nalar peserta didik.¹⁸

Padahal, sebagaimana dijelaskan Ausubel, bahwa pendidikan hafalan dan drill adalah bentuk pendidikan yang tidak bermakna, atau menurut Paulo Freire, Pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang membelenggu dan tidak manusiawi. Maka tidak aneh, bila hasil pendidikan selama ini selalu menghasilkan siswa yang berpikir linear, tidak kreatif. Karena memang sekolah

¹³ Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, “Analisis Model-Model Pembelajaran,” *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.

¹⁴ Rusniati Rusniati, “PENDIDIKAN NASIONAL DAN TANTANGAN GLOBALISASI: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (2015): 105.

¹⁵ M Deni Siregar, “KINERJA GURU DALAM MENGELOLA PROSES TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA” 10, no. 2 (2015): 233–247.

¹⁶ Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.

¹⁷ Siti Halimah Fahrudin, Hasan Asari, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

¹⁸ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020). 65

hanya mengembangkan otak kiri ketimbang otak kanan siswa. Bila sudah demikian, kurikulum apapun yang digunakan akan mendapatkan hasil yang sama, yaitu pembodohan.

Oleh karena itu sudah saatnya sistem pendidikan yang selama ini ada harus dirubah terlebih-lebih untuk Sekolah Menengah Atas, terutama pada pendidikan Agama Islam. Sehingga siswa tidak lagi merasa jenuh/bosan, akan tetapi menjadi menyenangkan bagi siswa, untuk mengembangkan dan mengembalikan semangat belajar siswa serta menjadikan proses belajar siswa lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dari sini diperlukan kreativitas yang harus dilakukan oleh semua pihak baik pihak guru maupun siswa, terutama guru. Karena guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merangsang pembelajaran dan mengembangkan kreativitas siswa. Tentunya siswa juga harus dapat belajar kreatif supaya dapat mengembangkan dan menemukan solusi secara mandiri. Karena pendidikan yang kreatif dapat memecahkan segala problem dengan solusi yang cepat dan tepat. Belajar kreatif memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil yang dapat menghasilkan sumbangan bagi pembangunan nasional Indonesia.

Adapun dalam usaha menerapkan pendekatan pembelajaran yang sistematis, kreatif dan menyenangkan. Salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya yang lebih dikenal dengan nama VIII SMPN 35 Surabaya telah berupaya menerapkan model pembelajaran baru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa. Adapun metode yang digunakan tersebut bernama “Model Pembelajaran Edutainment”, yang mana edutainment itu sendiri adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis yang menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹⁹ Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai Implementasi Model Pembelajaran Edutainment dalam Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII Smpn 35 Surabaya.

Mengenai metode atau instrumen yang digunakan yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara terbuka. Sedangkan teknik analisis, dilakukan dengan cara menelaah hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Edutainment

a. Strategi Pembelajaran Dan Suasana Kelas

Edutainment merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain dengan hal yang berbeda dan dikemas dalam bentuk hiburan sehingga dapat mengubah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan maka siswa dapat lebih kreatif dalam mengekspresikan perasaan mereka dan

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

mengeksplorasi pemahaman mereka. Dalam mendukung adanya pembelajaran yang menyenangkan, SMP Negeri 35 Surabaya memberikan kebebasan penuh pada siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, yaitu ada yang belajar dengan menggunakan pendekatan belajar Somatic, Auditorial, Visual maupun Intelektual (SAVI).

Agama Islam merupakan agama yang sangat menghargai pribadi-pribadi kreatif. Bahkan Islam menganjurkan dan selalu menggugah agar umatnya selalu kreatif. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kelancaran berfikirnya (*fluency of thinking*). Dengan demikian pendidikan agama sangat penting dan merupakan bagian dari kreativitas karena dapat mengembangkan kreativitas seseorang. Kreativitas juga harus dilatih secara terus-menerus agar tidak lumpuh dan kaku. Salah satunya dengan mengasah dan menumbuhkan kreativitas pada Pendidikan Agama Islam. Dalam proses belajar mengajar pada pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 35 Surabaya sudah berlangsung efektif dan sangat menyenangkan serta melibatkan semua siswa sebagai subyek pembelajaran. Dan dalam pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga dilaksanakan diluar kelas, seperti: *out door/out bound* dsb. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejenuhan belajar pada siswa.

Dalam strategi pembelajaran edutainment, SMPN 35 Surabaya sangat memperhatikan baik pada opening, proses maupun closing pada proses pembelajaran. Pada kegiatan tersebut siswa ditekankan pada nilai-nilai akidah yang tujuannya untuk menanamkan memori keagamaan pada diri siswa, agar nilai-nilai akidah tersebut dapat melekat pada jiwa keagamaan siswa sehingga siswa dapat membiasakan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penyajian mata pelajaran, sekolah ini menggunakan model tematik (tema) yang dirumuskan oleh tim dan pengembangan sekolah (TIPS). Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pembelajaran. Mata pelajarannya juga dikemas dalam suasana bermain dan bereksperimen. Sehingga suasana kelas tidak lagi membosankan, tetapi justru merupakan sarana bermain yang edukatif dan menyenangkan bagi siswa. Serta dalam penyajian mata pelajaran diaplikasikan secara integral dengan menjadikan pelajaran agama sebagai ruh dari seluruh mata pelajaran yang ada, sehingga pelajaran tidak berjalan secara dikotomi melainkan mengisi dan senantiasa terkait dengan nilai-nilai akidah Islam.

Pada strategi pembelajaran edutainment, guru kreatif tidak diperkenankan memberikan label negatif, seperti: dilarang marah, berkata kasar atau semacamnya yang dapat menurunkan energi positif, semangat dan percaya diri siswa. Meski siswa melakukan kesalahan pun guru diperkenankan mengingatkan menegur dengan bahasa mereka dan sesuai dengan jiwa psikologi siswa dengan arahan-arahan atau kata-kata sopan, baik dan mengena. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan bergerak baik dalam mengungkapkan ide, pikiran maupun kebebasan berekspresi dan berkreasi serta tidak diperkenankan adanya tekanan yang membuat siswa takut, minder atau hal lain yang dapat menyumbat kreativitas siswa. Tetapi siswa SMPN 35 Surabaya diberi kebebasan dalam belajar agar menjadi siswa yang pemberani, percaya diri, kreatif dan inovatif.

Kondisi lingkungan kelas dipola secara menyenangkan, untuk memancing imajinasi, kreativitas serta mendukung semangat belajar siswa untuk berekspresi. Hal ini tampak pada desain kelas yang dindingnya di bentuk berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Penuh warna-warna cerah dan terang serta gambar-gambar yang unik seperti warna tembok yang warna-warni dan berbentuk geometri, balok, persegi, lingkaran dan bermacam-macam bentuk yang dapat merangsang daya pikir dan kreativitas siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung enjoy, menyenangkan dan penuh keceriaan.

Hubungan antara guru dan siswa di SMPN 35 Surabaya, terjalin harmonis dan penuh keakraban nyaris tanpa sekat, meski tetap berlangsung dalam batas-batas saling menghormati. Guru seperti halnya sahabat bagi siswa. Dari sinilah siswa belajar tentang kreativitas, tidak ada rasa takut terhadap apapun yang mengganjal di hati siswa. Siswa bebas mengeluarkan ide, pendapat maupun dalam berekspresi, sehingga siswa dapat belajar lebih enjoy, penuh semangat dan lebih berarti. SMPN 35 Surabaya ini juga memberi kebebasan baik dalam mengenakan busana maupun dalam memilih buku pelajaran (sumber belajar) karena sekolah tersebut memberi kebebasan berbusana seperti tiap hari Senin sampai Kamis, siswa mengenakan busana muslim dan hari Jum'at mengenakan baju olah raga. Begitu juga dengan buku paket, sekolah tersebut tidak mewajibkan adanya buku paket karena siswa diberi kebebasan dalam mendapatkan sumber belajar, tidak hanya dari buku saja tetapi bisa juga dari perpustakaan, majalah, koran, radio, tv, bahkan internet.

Pada pembelajaran edutainment, suasana kelas senantiasa diciptakan dengan kondisi yang ceria, menyenangkan dan penuh semangat, sehingga pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan. Agar kelas tetap dalam keadaan ceria dan penuh kreativitas, kelas senantiasa didesain kreatif mungkin dengan pajangan hasil karya siswa secara bergantian, adanya papan kreativitas yang membentang luas di depan kelas untuk menampung kreativitas siswa dan adanya perpustakaan mini serta bentuk meja pun sengaja dibuat bervariasi (bentuk persegi, lingkaran dan diagonal, dan lain-lain). Dengan tujuan dapat menumbuhkan-kembangkan kreativitas siswa. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, guru harus senantiasa mampu mengkoordinir, mengkondisikan siswa, membangkitkan motivasi siswa serta mampu mendesain kelas dan memilih metode yang sesuai dengan psikologi dan gaya belajar siswa.

Model pembelajaran edutainment memberikan kebebasan berkreasi pada guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai. Sehingga guru tidak terikat pada satu metode saja. Bahkan guru bisa menggunakan beberapa metode secara bergantian atau secara bersamaan dalam satu pertemuan sehingga metode tersebut dapat mendukung proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Adapun metode yang dipakai dalam pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ini digunakan guru PAI untuk menjelaskan materi yang disampaikan dan mengklasifikasikan hasil pembelajaran yang telah dipelajari siswa di kelas, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

2) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk melatih mental siswa, dengan metode ini siswa dilatih untuk berani mengekspresikan dan mengemukakan ide atau pendapat mereka dan juga dapat mengembangkan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran edutainment tanya jawab menjadi suatu hal yang urgent dalam menumbuhkan serta dapat mengembangkan pola pikir dan kreativitas siswa. Dengan tanya jawab ini maka siswa dapat mengkoordinasikan dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui siswa.

3) Metode resitasi (pemberian tugas)

Metode resitasi dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa untuk diselesaikan pada batas waktu yang telah diatur dan ditentukan oleh guru. Dengan metode ini siswa dapat menambah referensi dan dapat mengembangkan materi yang dipelajari. Adapun tugas tersebut dapat berupa work sheet, meresum, mengarang hasil diskusi dan sebagainya.

4) Metode diskusi

Metode diskusi ini di gunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa melalui kecerdasan bahasa sehingga siswa dapat berfikir kreatif dan logis. Dengan adanya diskusi, siswa akan memperoleh pengetahuan lebih banyak dari kerjasama siswa lainnya. Setiap siswa bisa menjadi sumber informasi, sehingga informasi yang didapat siswa tidak hanya dari satu sumber saja tetapi dari banyak sumber.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk materi yang membutuhkan praktek langsung, seperti shalat, wudlu, manasik haji, tayamum dan lain sebagainya.

6) Metode teks dril atau latihan

Metode ini digunakan untuk materi yang membutuhkan praktek yang berbentuk hafalan. Misalnya membaca, melafalkan dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits dengan baik dan benar serta dalam mengucapkan lafal dalam bahasa Arab dan sebagainya.

7) Metode tadabur alam

Metode ini dilakukan dengan mengadakan kunjungan keberbagai tempat tertentu. Metode ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Metode yang digunakan pun bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan selama mengikuti pembelajaran. Misalnya out bound/field trip.

8) Metode cerita

Metode cerita ini digunakan dengan menjelaskan materi dengan alur cerita. Adapun materi ini biasanya digunakan untuk menceritakan materi-materi tentang kisah-kisah Nabi dan lain-lain.

9) Metode gambar.

Metode ini digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pembelajaran. Dengan media gambar ini siswa akan mengetahui gambaran secara langsung mengenai materi yang diajarkan. Dengan metode gambar ini siswa dapat mengekspresikan karyanya dalam bentuk gambar.

2. Impementasi Model Pembelajaran Edutainment Siswa pada Bidang Studi PAI di SMP Negeri 35 Surabaya

a. Desain Pembelajaran

Dalam aplikasinya, pelaksanaan pembelajaran edutainment di SMP Negeri 35 Surabaya maya adalah sebagai berikut:

1) Mengawali kegiatan

Di SMPN 35 Surabaya, sebelum masuk kelas, siswa diberi pelajaran kedisiplinan diri dalam hidupnya. Tiap-tiap siswa berbaris di depan kelas yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran, setelah itu tiap siswa masuk kelas secara teratur. Siswa di SMPN 35 Surabaya diwajibkan masuk kelas sekitar pukul 07.30 untuk pembelajaran ngaji morning dan pada proses pembelajaran baru dimulai setelah ngaji morning yaitu pukul 08.00 Wib. Sebelum pelajaran dimulai kondisi menyenangkan harus tercipta pada diri siswa, supaya siswa merasa nyaman dalam belajar dan setelah itu baru dilanjutkan dengan doa yang dipimpin siswa secara bergilir. Pada saat doa atau mengawali pelajaran guru dan siswa duduk lesehan diatas karpet di ujung kelas. Dan sebelum materi disampaikan pada siswa, guru terlebih dahulu memberi *pre tes* pada siswa tantangan materi yang akan disampaikan, yang berupa tes lisan/tanya jawab. Dengan begitu guru dapat mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan dengan *pre tes* tersebut guru bisa memotivasi siswa-siswinya untuk meningkatkan minat belajar dan daya kreativitas siswa.

2) Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran siswa mendapat penjelasan secara singkat materi yang akan dibahas, cara kerja dan diskusi dilakukan diatas karpet secara santai. Kemudian siswa kembali ke meja masing-masing untuk mengerjakan lembar kerja (work sheet). Adapun model mengerjakan tugas dilaksanakan secara bervariasi dalam bentuk sajian yang menyenangkan yaitu dalam bentuk peragaan konkrit, diskusi dan eksperimen. Untuk mendukung program tersebut kegiatan pembelajaran ditempuh melalui 2 cara:

- a) Kunjungan ke obyek secara langsung (*field trip/out door*).
- b) Mendatangkan guru tamu ke sekolah. Guru tamu dapat berasal dari Praktisi, pakar atau dapat juga memberdayakan wali murid.

Baik out door, field trip maupun in door dengan guru tamu yang dilaksanakan secara berkala sesuai dengan tema pembelajaran. Pada akhir kegiatan kunjungan atau mendengarkan guru tamu, siswa diwajibkan membuat laporan tertulis.

Adapun pada pembelajaran edutainment, guru harus senantiasa mengaktifkan selama proses pembelajaran yakni dengan mendesain pelajaran yang menantang, merangsang daya pikir siswa untuk menentukan dan mempermudah siswa dalam mencari jawaban sendiri. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan proses pembelajaran.:

3) Mengakhiri kegiatan

Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri dan untuk mengetahui hasil pembelajar yang diperoleh siswa selama pembelajaran, guru mengadakan *post tes*. Adapun bentuk dari post tes ini adalah berupa work sheet (lembar kerja), lembar kerja kreatif (LKK), tanya jawab dan terkadang guru juga memberikan tugas berupa tugas rumah (PR). Untuk materi post tes nya adalah tema atau materi yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa.

b. Aplikasi Pembelajaran Edutainment

- 1) Belajar melalui bermain seperti mengajak siswa menggunting atau melipat, membentuk dan memberi warna pada selembar kertas kerja sehingga terbentuk gambar atau model kesukaannya sesuai dengan topik/tema yang tengah dibahas saat itu.
- 2) Setelah emosi siswa teraspirasikan melalui kegiatan tersebut, baru kemudian siswa diajak mengerjakan materi sesuai dengan tema atau pokok masalah yang sedang dibahas.
- 3) Mengenal benda dan obyek secara konkrit, sehingga pembelajaran di luar kelas menjadi bagian yang sangat penting.
- 4) Memberikan ruang gerak yang cukup dan mendorong perkembangan daya nalar dan kreativitas siswa.
- 5) Pembelajaran disusun secara integrated yang “diikat” melalui tema-tema tertentu. Tema tersebut dipecah-pecah lagi menjadi beberapa sub tema. Satu sub tema diterapkan untuk proses belajar selama satu minggu.
- 6) Lembar kerja kreatif (LKK) dibuat bervariasi dan kreatif dengan Memanfaatkan banyak kertas. Hasil pekerjaan siswa dipajang di dinding pamer kelas selama 2-3 minggu kemudian di file ke dalam older masing-masing siswa. Setelah di periksa dan diberikan komentar oleh guru, kumpulan hasil kerja siswa tersebut diajukan kepada wali murid melalui siswa/meeting dengan wali murid sekurang-kurangnya setiap bulan.
- 7) Sekolah kreatif tidak menggunakan buku paket tertentu. Penyeragaman dan pembatasan literatur dihindari sehingga siswa boleh memperoleh bahan pelajaran dari sumber apa saja sepanjang relevan seperti dari buku-buku perpustakaan, majalah, jurnal, vcd, siaran TV, praktis, hingga internet.

- 8) Setiap kelas terdapat perpustakaan mini, komputer dan rak folder siswa. Buku bacaan, scient, agama dll. Tersedia di perpustakaan.

c. Model Evaluasi

Di SMP Negeri 35 Surabaya evaluasi hasil belajar atau penilaian kelas dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan berbagai cara untuk mengetahui segala potensi yang di miliki siswa. Adapun evaluasi pada pembelajaran edutainment sebagaimana diuraikan diatas, maka evaluasi model konvensional tidak memadai lagi. Oleh karena itu diadakan modifikasi dan penyempurnaan dalam cara mengevaluasi. Penilaian tidak hanya secara kuantitatif (angka-angka di rapor) tetapi juga secara kualitatif dalam bentuk narasi. Sisi yang dievaluasi tidak hanya kompetensi akademik dan ketrampilan motorik saja tetapi juga ketrampilan sosial, kepribadian dan leadership. Serta penilaian juga dilakukan secara otentik yang mencakup 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik), terlebih dalam pembelajaran PAI yang dalam pembelajarannya harus melibatkan ke-3 ranah tersebut.

Adapun dalam penilaian otentik ini, ada 4 alat penilaian yang dipakai dalam pembelajaran edutainment, antara lain:

1) Paper and pencil test (tes tulis)

Paper and pencil test merupakan serangkaian pertanyaan/soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajaran, Paper and pencil test inilah yang sering dipakai dalam ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Soalnya bisa berbentuk obyektif (pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah) atau berbentuk subyektif (uraian terbatas, uraian terstruktur dan uraian bebas). Selain untuk mengukur tingkat pemahaman (ranah kognitif), pada beberapa mata pelajaran yang lain tes ini juga bisa dipakai untuk ujian kinerja, misalnya menjurnal, geometri, wawancara tertulis atau menulis opini.

2) Performance test (tes kerja)

Performance test dipakai untuk mengukur kinerja/skill yang merupakan manifestasi dari pengetahuan, ide, konsep dan ketrampilan yang bisa diamati (Observable Measurable). Tes ini bisa berupa tes lisan, berpidato, mendemonstrasikan gerakan, mengoperasikan alat/kinerja yang lainnya.

3) Portofolio (penilaian hasil kerja/kemajuan berkelanjutan)

Portofolio merupakan kinerja kumpulan hasil kerja siswa selama suatu program pembelajaran. Portofolio bisa berupa tugas harian, tugas kelas, pekerjaan rumah, merangkum, atau karya inisiatif siswa sendiri. Penilaian portofolio bisa menggunakan keseluruhan dokumentasi hasil kerja siswa (dokumentasi portofolio) atau karya-karya terbaik siswa yang terpilih untuk ditampilkan (displayed portofolio).

4) Product test (tes hasil karya)

Dengan product test, akan dapat diketahui sejauhmana tingkat kreativitas dan kemampuan berfikir siswa dalam mengorganisasikan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk yang lebih konkrit (nyata). Sekecil apapun karya yang dihasilkan oleh anak merupakan sebuah prestasi yang harus diakui dan dihargai (berhak mendapatkan penilaian).

Demikianlah ke-4 alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran edutainment untuk mengevaluasi hasil pembelajaran PAI.

Di dalam implementasinya, SMP Negeri 35 Surabaya juga banyak melakukan pengembangan kreativitas belajar, terutama yang terkait dengan mata pelajaran PAI.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta/menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini merupakan aktifitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya sehingga hal yang baru, lebih berarti dan lebih bermanfaat.

Kreativitas sudah ada dalam diri siswa sejak ia lahir. Untuk mengembangkan kreativitas diperlukan metode/cara yang jitu. Agama Islam merupakan agama yang sangat menghargai pribadi-pribadi kreatif. Bahkan agama Islam selalu menganjurkan dan selalu menggugah umatnya agar selalu kreatif dan inovatif serta Islam sangat mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan ke-Islam-an.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, proses pembelajarannya bersifat aplikatif, dengan model aplikatif ini, digunakan agar kegiatan pembelajaran tidak terasa kaku tetapi menyenangkan bagi siswa sehingga siswa mampu dan terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan kreativitas PAI, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru diantaranya: (a) Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dan bervariasi yang digunakan secara bergantian bahkan ada yang secara bersamaan dalam satu pertemuan. Metode ini digunakan untuk menghindari kejenuhan siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan enjoy dan lebih kreatif; (b) Pengembangan kreativitas nampak pada cara siswa mengekspresikan work sheet (lembar kerja) dan LKK dengan memberikan coretan-coretan warna yang menarik dan beragam dan membentuk sisi kertas sesuai selera mereka. Work sheet diberikan pada siswa dengan sangat sederhana namun sangat tampak nuansa kreativitasnya, sehingga dapat menarik siswa dalam mengerjakannya; (c) Suasana kelas diciptakan dalam kondisi yang ceria, menyenangkan, dan penuh kegembiraan. Dengan diciptakannya suasana kelas yang nyaman, dan penuh keceriaan tersebut tujuannya agar siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berlangsung enjoy dan penuh semangat.

Adapun strategi lain yang diterapkan oleh ustadz Mujib, selaku guru PAI dalam mengembangkan kreativitas PAI dengan menggunakan beberapa cara.

Pada kelas awal (1&2) metode yang digunakan adalah BCM yaitu bernyanyi, bertepuk tangan, lempar bola, angkle, bendera dan cara lain yang berbentuk mainan dalam menyebutkan rukun Islam, rukun iman, nama-nama malaikat, sifat-sifat terpuji dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan materi PAI yang diajarkan. Dengan cara tersebut tujuannya agar siswa lebih mudah menerima dan mengingat materi yang diajarkan, lebih-lebih dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran PAI.

Pada materi pelajaran fiqih, guru membimbing siswa melalui metode demonstrasi, yaitu siswa langsung mempraktekkan materi atau tema supaya siswa paham dan bisa meneladani pada kehidupan sehari-hari. Seperti praktek zakat, siswa langsung mempraktekkan dengan menimbang beras sesuai dengan ukuran yang akan dizakatkan dan setelah itu siswa diajarkan memberikan zakat tersebut kepada orang yang kurang mampu seperti tukang becak, tukang sampah dan pedagang kecil yang berada disekitar sekolah tersebut. Adapun tujuan diterapkannya praktek zakat tersebut adalah untuk membentuk kepedulian siswa terhadap orang yang kurang mampu dan agar siswa gemar bersodaqah.

Pada kelas 2&3 pada materi fiqih, siswa langsung praktek di pasar. Adapun yang ditanamkan dalam praktek ini adalah doa sebelum masuk pasar, menanamkan kejujuran dalam jual beli dan sikap berani serta mampu berkomunikasi dengan masyarakat (pedagang), dan mampu membelanjakan uang dengan nominal yang ditentukan. Pasar yang pernah dikunjungi, seperti pasar Broka dan mini market pasar raya Baratajaya dll.

Untuk praktek wudlu, shalat dan tayamum, guru membimbing siswa melalui pemodelan, artinya guru mencontohkan tata-cara berwudlu, shalat dan tayamum kemudian baru siswa mengikuti apa yang telah dipraktikkan guru. Aktivitas yang nampak dari permodelan ini adalah guru membimbing dan mendemonstrasikan suatu konsep untuk memperjelas konsep yang telah diterima siswa. Adapun dalam praktek wudlu dalam tahap awal siswa diajarkan bacaan-bacaan dan gerakana-gerakan wudlu terlebih dahulu, dan setelah siswa paham dan hafal bacaan dan gerakan tersebut maka siswa dibimbing untuk mendemonstrasikan (praktek langsung) dengan menggunakan air di rak air (di masjid sekolah). Sama halnya dengan praktek shalat, siswa dilatih untuk menghafal bacaan-bacaan, gerakan-gerakan. Dan baru setelah siswa paham maka siswa dibimbing untuk praktek langsung.

Untuk materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, siswa SMPN 35 Surabaya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena semenjak dini siswa SMP Negeri 35 Surabaya sudah diajarkan bagaimana cara membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara meminta maaf dan memaafkan orang lain serta berbuat adil terhadap orang lain dan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak.

Adapun untuk merangsang atau mengasah otak siswa dan mengembangkan kreativitas siswa pada materi tarikh kelas 5. Guru menumbuhkannya dengan memberi tugas kelompok (tugas portofolio), yang mana tiap kelompok diberi tugas meringkas dan menulis materi yang telah dijelaskan guru pada awal pelajaran, pada kertas folio dengan bahasa mereka. Dalam mengerjakan tugas, siswa diperbolehkan mencari jawaban dari berbagai sumber seperti diperpustakaan, majalah dll. Adapun untuk merangsang kreativitas siswa guru menganjurkan siswa untuk memberi hiasan-hiasan yang berupa gambar-gambar pada sisi kertas yang sesuai dengan tema tersebut, seperti: tema haji, siswa menghiasi dengan gambar pesawat, ka'bah dan lain-lain. Dengan demikian siswa termotivasi untuk mengembangkan pola pikir dan daya kreativitasnya dalam bentuk tulisan.

Adapun tujuan dari pengembangan kreativitas belajar PAI adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada diri siswa, sehingga siswa tidak lagi merasa bosan atau jenuh dalam belajar. Dengan suasana yang menarik dan mengasyikkan tersebut maka siswa akan lebih mudah mengekspresikan dan mengembangkan kretivitasnya dengan bebas dan enjoy sesuai dengan kondisi psikologi siswa yang dunianya adalah dunia bermain serta sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

3. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Edutainment dalam Pengembangan Kreativitas Belajar PAI Di SMP Negeri 35 Surabaya

Setelah mengadakan penelitian baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, dapat ditemukan beberapa hasil pembelajaran edutainment dalam mengembangkan kreativitas PAI.

Model pembelajaran edutainment ini sangat penting dan bermanfaat. Cahyono, selaku tim inovasi dan pengembangan sekolah (TIPS) mengungkapkan, edutainment sangat mendukung dan membantu mengembangkan kreativitas siswa khususnya pada pembelajaran PAI. Hal ini juga disebabkan karena jika siswa belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (belajar sambil bermain) maka rasa percaya diri siswa akan meningkat dan mereka dapat bebas berekspresi dalam berimajinasi tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Selain itu siswa akan mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. Dengan suasana yang gembira, riang dan mengasyikkan akan membuat siswa siap belajar dengan mudah karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negatif menjadi positif.

SMPN 35 Surabaya juga memberikan pembinaan leadership pada diri siswa antara lain dengan memberikan kesempatan siswa untuk memimpin secara bergilir baik kegiatan doa, barisan maupun kelompok. Selain itu siswa kreatif dibiasakan bersikap disiplin sebelum masuk kelas dengan berbaris di depan kelas masing-masing yang dipimpin secara bergilir kemudian siswa masuk kelas secara teratur. Sebelum materi pelajaran dimulai siswa dibiasakan menghafal surat-surat pendek, doa harian dan materi-materi PAI yang berbentuk hafalan. Yang paling menarik adalah setiap komando dengan menggunakan bahasa Inggris, dan dalam keseharian siswa dibiasakan memakai bahasa Arab dan bahasa Inggris meski hanya sekali duakali. Dalam proses pembelajarannya pun siswa dibiasakan untuk berani mengungkapkan ide mereka, percaya diri dan ekspresif. Hal itu tercermin dari cara mereka mengekspresikan work sheet, ada yang menghiasi dengan gambar-gambar unik, diwarnai dengan corak-corak yang menarik, cerah dan warna terang serta ada juga yang membentuk sisi-sisi work sheet seperti gigi gergaji, dibentuk seperti bunga, persegi dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan kreativitas PAI, guru senantiasa menanamkan rasa kepedulian pada siswa, seperti yang tercermin pada diri siswa yang mempunyai rasa kepedulian yang besar pada kaum kurang mampu. Para siswa SMPN 35 Surabaya ini selalu ditanamkan sikap peduli pada orang yang kurang mampu, yakni dengan memberikan zakat secara langsung pada mereka yang kurang mampu di sekitar sekolah. Hal ini dapat mendidik siswa menjadi anak yang mempunyai rasa peduli serta gemar bersodaqah.

Hal yang sama pun terlihat ketika mereka mendapat tugas ke pasar dekat sekolah/minimarket untuk berbelanja. Mereka diharuskan mampu melakukan tawar-menawar. Dalam melakukan transaksi jual beli siswa dipantau oleh guru yang tidak jauh dari tempat tersebut. Disinilah letak keberanian mereka dalam mengekspresikan keinginan mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang ditugaskan oleh guru dalam membelanjakan jumlah uang yang pas-pasan. Adapun dampak positifnya siswa mampu membantu orang tuanya untuk membeli belanjaan di rumah.

Selain itu siswa SMPN 35 Surabaya ini terlihat dari segi keagamaannya. Guru kreatif selalu menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yakni dalam penerapan pembelajaran PAI tidak hanya pada materi saja tetapi juga dalam segi aplikatifnya. Seperti tercermin pada siswa kelas 5, setiap hari siswa telah terbiasa melaksanakan shalat Dhuha pada jam istirahat. Adapun dampak positifnya siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan tanpa adanya unsur paksaan.

Pada siswa SMPN 35 Surabaya selalu ditumbuhkan rasa percaya diri dengan menampilkan siswa di depan teman-temannya dalam bentuk pementasan dan seni, assembly, atau out bound yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk tampil didepan publik, baik melalui acara lomba intern maupun Guna mewedahi potensi siswa, SMPN 35 Surabaya banyak mengadakan lomba-lomba seperti lomba-lomba pada 17 Agustus, audisi centil (lomba ceramah, adzan dan tilawah) yang diikuti siswa SMPN 35.

Dalam keikutsertaan SMP Negeri 35 Surabaya dalam lomba-lomba tingkat DIKNAS sekecamatan, merupakan salah satu ajang ekstern sekolah untuk membiasakan siswa berani tampil di depan publik. Dengan adanya even-even tersebut diharapkan untuk meningkatkan potensi siswa dan mengembangkan kreativitas siswa baik dalam belajar maupun berkarya.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penerapannya, model pembelajaran edutainment pada bidang studi PAI di SMPN 35 Surabaya mempunyai strategi pembelajaran khusus, yakni pembelajaran yang dikemas dalam bentuk hiburan. Metode pembelajaran yang digunakan juga beragam: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode resitasi (pemberian tugas), Metode diskusi, Metode demonstrasi, Metode teks dril atau latihan, Metode tadabur alam, Metode cerita, Metode gambar. Kreatifitas menjadi bagian penting yang dijadikan landas pijak dalam penerapan model pembelajaran edutainment. Dalam proses belajarnya, model ini juga menekankan pada keterlibatan siswa sebagai subyek pendidikan, yang didukung dengan adanya hubungan yang diliputi keakraban dan keharmonisan antara guru dan peserta didiknya. Terakhir, tidak ada pemaksaan untuk memilih referensi rujukan yang dipakai dalam proses belajar. Implementasi Model Pembelajaran Edutainment dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Negeri 35 Surabaya dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran berbeda-beda dan bervariasi yang digunakan secara bergantian, diciptakannya dalam kondisi kelas yang ceria, menyenangkan dan penuh kegembiraan. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Edutainment dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Negeri 35 Surabaya sangat mendukung dan membantu mengembangkan kreativitas siswa khususnya pada pembelajaran PAI. Hal ini juga disebabkan karena jika siswa belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan (belajar sambil bermain) maka rasa percaya diri siswa akan meningkat dan mereka dapat bebas berekspresi dalam berimajinasi tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Selain itu siswa akan mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. Dengan suasana yang gembira, riang dan mengasyikkan akan membuat siswa siap belajar dengan mudah karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negatif menjadi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Dahlan, M, and M A Thalib. "Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 9–29.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/2661%0Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/download/2661/1005>.
- Fahrudin, Hasan Asari, Siti Halimah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.
- Heryanto, Heryanto Heryanto. "Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2018): 118–128.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.
- Krismiyati, Krismiyati. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas

- Pendidikan Di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak).” *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 43.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Nurkholis. “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Rusniati, Rusniati. “PENDIDIKAN NASIONAL DAN TANTANGAN GLOBALISASI: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (2015): 105.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD.” *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- . *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- . “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM.” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Siregar, M Deni. “KINERJA GURU DALAM MENGELOLA PROSES TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA” 10, no. 2 (2015): 233–247.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- Wabaa, M., Laloma A., and V. Londa. “Pengaruh Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda (Suatu Studi Di Sma Negeri 1 Beo Kabupaten Kepulauan Talaud).” *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 4, no. 5 (2014): 1247.